

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Upaya Pelestarian Bangunan Bersejarah

2.1.1. Definisi bangunan bersejarah (cagar budaya)

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, bangunan memiliki arti sesuatu yang didirikan atau sesuatu yang dibangun. Sedangkan kata sejarah memiliki arti kejadian dan peristiwa yg benar-benar terjadi pada masa lampau.

Berdasarkan Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya menyatakan bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan. Secara garis besar bangunan bersejarah yaitu sebuah bangunan yang memiliki historis atau sejarah mengenai keberadaan bangunan tersebut. Aspek historis yang dimiliki oleh bangunan tersebut merupakan latar belakang bagi sebuah bangunan untuk dilestarikan keberadaannya.

2.1.2. Manfaat pelestarian bangunan bersejarah

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa diperlukan sebuah upaya untuk melestarikan bangunan bersejarah. Telah dijelaskan di dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 bahwa diperlukan sebuah pengaturan yang jelas mengenai pemanfaatan Cagar Budaya yang sifatnya sebagai monument mati dan sebagai monumen hidup. Diperlukan sebuah kebijakan yang tegas dari Pemerintah setempat untuk menjamin eksistensinya.

Salah satu ukuran dalam menilai karya arsitektur adalah lamanya bertahan sebuah bangunan. Gedung yang dapat dikategorikan baik dan berhasil dengan sendirinya tidak mempunyai kecenderungan untuk dibongkar tetapi sebaliknya cenderung untuk dilestarikan. Bangunan masih tetap seperti bentuk aslinya, tidak banyak mengalami perubahan meski sudah melampaui masa yang cukup lama.

Pelestarian bangunan cagar budaya bermanfaat dalam memperkaya pengalaman visual dari eksistensi bangunan lama sehingga masyarakat dapat merasakan bukti fisik dari sejarah yang ada. Bangunan cagar budaya dapat dijadikan sumber pengetahuan dan

memperkaya estetika. Keberadaan bangunan tua juga sangat berpotensi untuk dijadikan objek pariwisata yang dapat dikomersilkan. (Budiharjo,1985; Shiriani,1985).

2.1.3. Kriteria bangunan bersejarah

Benda cagar budaya memiliki sifat unik, langka, rapuh, tidak dapat diperbaharui dan tidak bisa digantikan karena merupakan bukti aktivitas manusia pada masa lampau. Dibutuhkan sebuah upaya untuk mempertahankan keberadaan benda cagar budaya.

Pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 5 sebuah bangunan dapat diusulkan sebagai Bangunan Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

1. Bangunan telah berdiri selama 50 (lima puluh) tahun atau lebih.
2. Bangunan mewakili masa gaya arsitektur paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun.
3. Bangunan mewakili arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan memiliki yang nantinya berkontribusi dalam penguatan kepribadian bangsa.

2.1.4. Makna kultural bangunan

Bangunan yang layak dilestarikan memiliki makna kultural tersendiri dilihat dari segi arsitekturalnya. Kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan objek-objek arsitektural menurut beberapa referensi adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Tabel Pertimbangan Penilaian Makna Kultural Bangunan

| No | Kriteria | Nurmala | Hastijanti | Antariksa |
|----|------------|---|---|--|
| 1 | Estetika | Berkaitan dengan nilai estetis dan arsitektural yang meliputi bentuk, gaya, struktur, tata ruang dan ornamen. | Berkaitan dengan nilai keindahan arsitektural khususnya dari fasade atau penampakan luar bangunan | Terkait dengan perubahan estetis dan arsitektural bangunan yang meliputi gaya bangunan, atap, fasade, ornamen, dan material. |
| 2 | Keaslian | Berkaitan dengan prosentase perubahan kondisi yang terjadi secara fisik | Berkaitan dengan tingkat perubahan bentuk fisik, baik melalui penambahan atau pengurangan | ----- |
| 3 | Kelangkaan | Berkaitan dengan objek yang mewakili arsitektur | ----- | Bentuk, gaya serta elemen bangunan dan penggunaan ornamen yang berbeda dan |

Bersambung

| | | jamanya. | | jarang ditemui. |
|---|-----------------|--|--|--|
| 4 | Keluarbiasaan | Objek konservasi memiliki bentuk yang menonjol, tinggi dan desar. | Berkaitan dengan keistimewaan, keunikan dan kelangkaan bangunan. | Memiliki ciri khas yang dapat diwakili oleh faktor usia, ukuran, bentuk bangunan, dan lain sebagainya. |
| 5 | Keterawatan | ----- | ----- | Meliputi keadaan fisik seperti tingkat kerusakan, kebersihan, dan kondisi utuh bangunan |
| 6 | Peranan Sejarah | Berkaitan dengan objek bangunan yang memiliki nilai historis dan merekam sejarah pada masa lalu. | Berkaitan dengan nilai sejarah yang dimiliki, dan merekam babak perkembangan suatu lokasi. | Berkaitan dengan sejarah baik kawasan maupun bangunan itu sendiri |

Sumber : Antariksa (2012), Hastijanti (2008), Nurmala (2003),

2.1.5. Strategi Pelestarian

Bangunan yang memenuhi kriteria yang telah disebutkan dalam UU No.11 Th 2010 perlu mendapat perhatian lebih untuk dilestarikan keberadaannya. Tindakan pelestarian terhadap sebuah bangunan sangat beragam disesuaikan dengan kondisi eksisting bangunan. Menurut Antariksa (2012), macam-macam tindakan pelestarian yang mungkin dilakukan pada bangunan tua antara lain:

1. **Preservasi**, tindakan mendukung keberadaan bentuk asli bangunan. Kegiatan preervasi dapat juga dilaksanakan dengan menambahkan penguat-penguat pada struktur, disamping pemeliharaan material bangunan.
2. **Rehabilitasi/Renovasi**, mengembalikan fungsi bangunan dan memperbaiki bangunan agar sesuai dengan kebutuhan pengguna saat ini. Perbaikan yang dilaksanakan beriringan dengan kegiatan melestarikan elemen yang dinilai penting dari aspek sejarah, arsitektur dan budaya.
3. **Konservasi**, kegiatan konservasi lebih menekankan pada penggunaan kembali bangunan lama, agar tidak terlantar.
4. **Rekonstruksi**, membangun baru semua bentuk serta detil secara tepat, sebuah bangunan yang telah hancur/hilang.

2.2. Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia

Menurut Sumalyo dalam Suhand, dalam perkembangan arsitektur dibedakan dalam dua hal, yang pertama perubahan secara perlahan atau evolusioner dan yang kedua secara cepat, Arsitektur klasik bahkan beratus-ratus tahun digolongkan ke dalam kategori pertama sedangkan yang termasuk ke dalam kategori kedua yaitu arsitektur modern. Arsitektur

modern berkembang dan berubah secara cepat, sejalan dengan cepatnya perkembangan teknologi dan penduduk. Arsitektur kolonial termasuk dalam kategori kedua dilihat dari perkembangannya yang cepat. Arsitektur kolonial di Indonesia adalah fenomena budaya yang unik, tidak terdapat di lain tempat. Dikatakan demikian karena terjadi percampuran budaya antara penjajah dengan budaya Indonesia yang beraneka ragam mengakibatkan karakteristik arsitektur Kolonial Belanda dapat dilihat dari gaya arsitektur bangunan dan dari berbagai elemen ornamen yang digunakan bangunan kolonial tersebut.

Kedudukan bangsa Belanda di Indonesia yang lebih dari 3 abad sangat mempengaruhi gaya arsitektur yang berkembang pada saat itu. Menurut Gayatri (2013:18) gaya bangunan dapat dilihat dari elemen arsitektural yang terdapat pada bangunan tersebut. Gaya arsitektur kolonial Belanda yang berkembang di Indonesia apabila dispesifikasikan dapat dibagi menjadi beberapa periode.

Handinoto (1996: 130-131) membagi perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia menjadi tiga periode, yaitu:

1. Perkembangan Arsitektur Antara Tahun 1870-1900

Gaya yang berkembang pada periode ini dapat juga disebut sebagai *The Dutch Colonial*. Gaya arsitektur *The Empire Style* ini kemudian dibawa ke Indonesia yang dalam pengaplikasiannya disesuaikan dengan iklim dan lingkungan sekitar serta material yang tersedia pada saat itu. Sehingga terbentuk gaya Hindia Belanda (Indonesia) yang bergaya kolonial. Arsitektur Kolonial yang berkembang pada tahun ini memiliki karakteristik bentuk denah simetris, bangunan satu lantai dan memiliki atap berbentuk perisai. Ciri khas dari gaya arsitektur ini yaitu adanya barisan pilar atau kolom (bergaya Yunani) serta terdapat gevel (Handinoto, 1996: 132-133).

2. Perkembangan Arsitektur Setelah Tahun 1900

Perkembangan arsitektur sesudah tahun 1900 mulai memiliki bentuk dan karakter yang spesifik (Handinoto, 1996: 163). Bentuk yang dihasilkan merupakan hasil kolaborasi arsitektur modern yang berkembang di Belanda dengan penyesuaian iklim tropis basah di Indonesia. Bangunan arsitektur kolonial mulai memasukkan unsur-unsur tradisional masyarakat setempat. Hasil dari kolaborasi tersebut menghasilkan bentuk baru yang berbeda dari arsitektur modern Belanda pada umumnya.

Handinoto (1996: 151-163) menyatakan bahwa, arsitektur Belanda mulai bangkit eksistensinya dimulai dari arsitek beraliran *Neo-Gothic* yang kemudian langkahnya

oleh para arsitek dari aliran *Nieuwe Kunst*. Gerakan *Nieuwe Kunst* ini kemudian melahirkan dua aliran arsitektur modern yaitu

a. *Art Nouveau*

Seni-seni dekoratif yang memuncak pada popularitas di pergantian abad ke- 20 (1890-1905) merupakan salah satu bentuk pengaplikasian gaya *Art Nouveau*. Gaya ini ditandai dengan bentuk yang terinspirasi dari bentuk lengkung yang mengalir seperti motif bunga dan tanaman.

b. *The Amsterdam School*

Arsitektur *Amsterdam School* merupakan sebuah aliran yang berkembang disekitar Amsterdam berakar yang dinamakan sebagai *Nieuwe Kunst*. Aliran *Nieuwe Kunst* berpegang pada dua hal pokok yaitu 'orisinalitas' dan 'spritualitas', disamping rasionalitas yang membantu dalam validitas universal dari bentuk yang diciptakan (de Wit dalam Handinoto, e-journal ilmiah Petra Surabaya). *Amsterdam School* merupakan gaya arsitektur yang muncul pada tahun 1910-1930 di Belanda (sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/Amsterdam_School).

c. *The Stijl*

Merupakan gerakan artistik Belanda yang muncul pada tahun 1917 yang kemudian dikenal sebagai *neoplasticism*. *Neoplasticism* dapat juga diartikan sebagai seni plastik baru. Penganut aliran *De Stijl* berusaha menyederhanakan komposisi visual ke arah vertikal dan horisontal. Dari segi warna dalam pengaplikasiannya hanya menggunakan warna primer merah, kuning, dan biru, dan tiga nilai utama, hitam, putih, dan abu-abu. Aliran *De Stijl* mengusulkan kesederhanaan dan abstraksi pokok dengan hanya menggunakan garis lurus horisontal dan vertikal dan bentuk geometri persegi panjang. yang dipakai oleh aliran *De Stijl* hanya terbatas pada warna utama,. Gaya ini menghindari keseimbangan simetri dan mencapai keseimbangan estetis dengan menggunakan oposisi.

3. Perkembangan Arsitektur Sesudah Tahun 1920

Bangunan sesudah tahun 1920-an memiliki gaya *Nieuwe Bouwen*. Dalam pengaplikasiannya gaya *Nieuwe Bouwen* disesuaikan dengan iklim dan teknologi yang berkembang pada lingkungan setempat (Akihary dalam Handinoto, 1996). *Nieuwe Bouwen* umumnya memakai warna putih, memilki atap yang berbentuk

datar, menggunakan *gavel* horizontal dan bangunan memiliki massa berbentuk kubus penuh.

Arsitek pelopor aliran ini umumnya menginginkan bentukan yang baru baru, sederhana, dan tanpa hiasan. Karakteristik *Nieuwe Bouwen* meliputi:

- a. Transparansi pada ruang, cahaya dan udara. Transparai pada bangunan dicapai melalui penggunaan material modern dan metode konstruksi.
- b. Simetris dan pengulangan pada elemn bangunan yaitu keseimbangan antara bagian-bagian yang tidak setara.
- c. Penggunaan warna sebagai sarana ekspresi bukan sebagai hiasan.

2.2.1. Arsitektur Kolonial Belanda Pada Masa Peralihan (1890-1915)

Arsitektur di Hindia Belanda didominasi oleh gaya yang disebut sebagai “*Indische Empire*” pada abad ke 18- 19, (Nix:1949, Jessup:1988, Akihary:1990). Sebelum munculnya gaya arsitektur ‘kolonial modern’ sesudah tahun 1915 muncul gaya arsitektur transisi. Karena data dokumentasi yang kurang, gaya arsitektur transisi kurang mendapat sorotan dari kalangan sejarawan arsitektur, sehingga gaya ini sering digolongkan sebagai arsitektur kolonial modern.

Pada umumnya arsitektur transisi mempunyai bentuk denah yang mirip dengan gaya arsitektur kolonial pada tahun 1870-1900 yaitu gaya arsitektur “*Indische Empire*” (Hartono, 2007). Keberadaan teras depan (*voor galerij*), teras belakang (*achter galerij*) dan ruang utama (*central room*), masih dipertahankan pada gaya arsitektur peralihan. Namun pada arsitektur transisi ini terdapat perubahan pada tampak bangunan. Pada arsitektur transisi kolom-kolom atau pilar dengan gaya Yunani atau Romawi pada ‘*voor galerij*’ atau ‘*achter galerij*’ yang menjadi ciri khas gaya ‘*indische empire*’ sudah tidak muncul namun fungsinya digantikan dengan material lain. Bangunan SDN Ditotrunan 1 Lumajang yang dibangun pada tahun 1914 sendiri termasuk kedalam gaya arsitektur masa transisi. Bangunan masih memiliki ciri gaya arsitektur *Indishe Empire Style* namun dalam pengaplikasiannya terdapat beberapa perubahan bentuk dan material yang disesuaikan dengan masa tersebut.

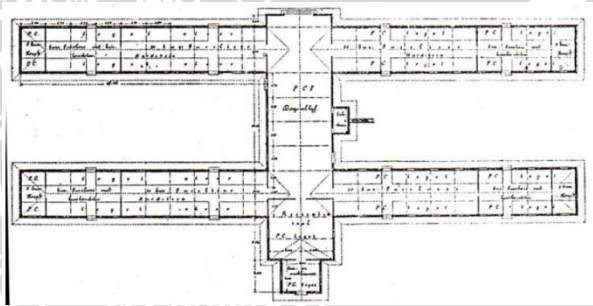
Gaya arsitektur transisi berlangsung sangat singkat yaitu sekitar pada tahun 1890 sampai 1915. Masa transisi dari abad 19 ke abad 20 di Hindia Belanda dipenuhi oleh banyak perubahan dalam masyarakatnya. Pada tahun 1890-1915 gaya arsitektur Kolonial Belanda banyak mengalami perubahan seiring dengan modernisasi dan kemajuan teknologi yang terus berkembang pada masa itu. Perkembangan yang terjadi ikut mempengaruhi

kebijakan pemerintahan Belanda yang saat itu sedang berkuasa. Kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah Belanda secara tidak langsung berdampak pada gaya arsitektur yang berkembang. Perubahan gaya arsitektur yang terjadi tidak terlihat langsung namun mengalami proses perubahan gaya yang kemudian disebut arsitektur transisi atau peralihan. Perubahan gaya arsitektur ini berlangsung cukup singkat, yaitu antara 20-30 tahun (Hartono ,2007).

Menurut Hartono (2007:91) perkembangan arsitektur peralihan dapat dilihat karakteristiknya dalam tabel berikut :

Tabel 2.2 Karakter Arsitektur Peralihan

| Elemen Arsitektur | Arsitektur Peralihan (1890-1915) |
|-------------------|---|
| Denah | Bentukan denah pada masa ini masih mengikuti gaya <i>Indische Empire</i> yaitu denah berbentuk simetri penuh. Teras keliling pada denah masih digunakan, berguna untuk menghindari masuknya sinar matahari langsung dan tampus air hujan (Gambar 2.1) |



Gambar 2.1 Denah barak prajurit pada kompleks militer Belanda, pada abad transisi dari abad 19 ke abad 20.

Sumber : Hartono 2011: 16

Tampak

Kolom Yunani yang dipakai pada periode *Indische Empire* mulai dihilangkan.

Pemakaian gavel-gavel pada arsitektur Belanda yang umumnya dipakai di daerah tepi sungai.

Ada kesan untuk membuat tampak lebih kelihatan romantis. Terlihat dari pemakaian gavel yang disertai dengan hiasan dan bentuk atap pelama.

Usaha untuk memunculkan tower yang terletak pada pintu masuk utama (Gambar 2.2)



Gambar.2.2 Tampak depan kantin perwira pada kompleks militer di Bandung

Sumber : Hartono 2011: 17

Bahan yang digunakan / Pemakaian bahan bangunan utama yaitu bata dan kayu.
material Pemakaian kaca masih terbatas.

Konstruksi

Pada dinding : Memakai konstruksi dinding pemikul

Pada atap : Bentuk atap memakai pelana dan perisai.

Penutup atap masih memakai genting dan terdapat usaha untuk penambahan bahan konstruksi sebagai ventilasi pada atap.

Sumber : Hartono (2007)

Karakteristik dari arsitektur peralihan dapat dijadikan acuan sebagai dasar untuk menganalisis karakter bangunan dan gaya bangunan pada SDN Ditotrunan 1 Lumajang.

2.3. Tinjauan Mengenai Karakter Bangunan

Karakter merupakan sebuah ciri karakteristik pengenalan muka suatu benda yang secara fisik maupun nonfisik memberikan sebuah citra, identitas, watak, budi pekerti dan sifat kejiwaan. Sehingga memberikan satu atribut atau fitur yang membentuk dan membedakan satu individu dari individu lain. (Budiharjo,1989; Sudarwani ,2004; Khaerani,2012).

2.3.1. Karakter spasial bangunan

Aktivitas pengguna dalam sebuah bangunan membentuk sebuah pola kegiatan yang berpengaruh pada karakter spasial sebuah bangunan. Kebutuhan ruang juga ikut berpengaruh dalam membentuk karakter spasial tersebut.

Karakter spasial pada sebuah bangunan terbentuk oleh sistem spasial yang terbentuk oleh aktivitas penggunaan pada bangunan tersebut. Krier dalam Gayatri (2010) menyatakan bahwa elemen pembentuk karakter spasial tersebut terdiri atas beberapa bagian, yaitu :

Tabel 2.3 Elemen Spasial Bangunan

| Elemen Spasial | Keterangan | Tolak ukur |
|-----------------------|---|---|
| Pola ruang | Merupakan sifat yang dibentuk melalui bentuk ruang serta elemen dasar sebuah ruang. | Bentuk denah |
| Alur sirkulasi | Merupakan rute atau urutan perjalanan untuk mencapai ruang dalam bangunan. | Hubungan antar ruang Sirkulasi |
| Orientasi ruang | Orientasi ruang dipengaruhi oleh pola ruang dalam bangunan | Arah orientasi dapat menghadap kedalam ataupun keluar bangunan. |
| Orientasi bangunan | Terkait dengan pola hubungan yang terbentuk antara ruang-ruang didalamnya | Letak bangunan secara keseluruhan |

Sumber : Gayatri (2010)

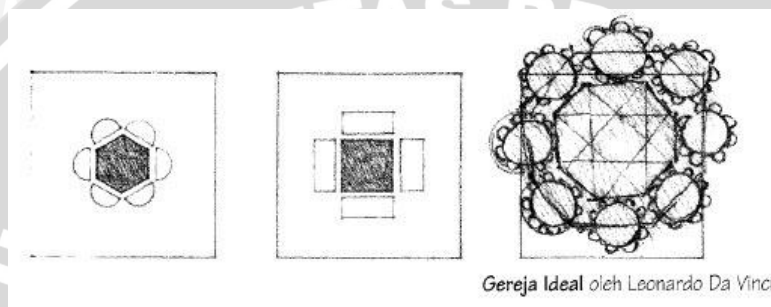
Bangunan kolonial Belanda secara umum mempunyai pola tatanan arsitektural secara tertutup (cluster) untuk mempermudah keamanan dan pengawasan (Samsudi, 2000). Palladio dan Scamozzi dalam Frick (1997:64) menyatakan konsep dari pola ruang bangunan kolonial Belanda disesuaikan dengan fungsi yang dibutuhkan. Mayoritas ruang yang terbentuk yaitu simetris. Arsitek Belanda merancang bangunan dengan memberikan serambi yang mengelilingi bangunan. Serambi difungsikan agar ruang-ruang dalam bangunan tidak terkena sinar matahari dan hujan secara langsung (Sidharta, 1997).

A. Pola Ruang

Jenis organisasi spasial atau pola ruang menurut Ching (2007:195) dipengaruhi oleh karakteristik bentuk, hubungan spasial dan respon kontekstual kategori tersebut. Jenis organisasi spasial antara lain sebagai berikut :

1. Organisasi Terpusat

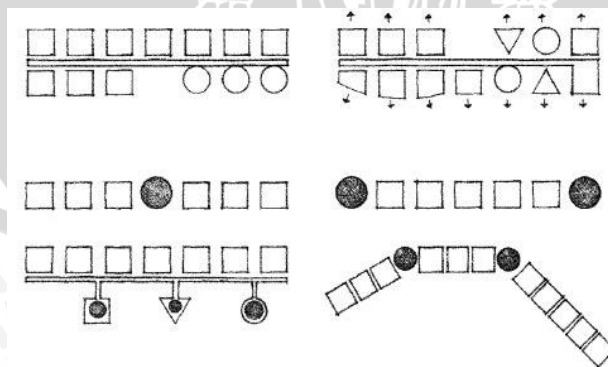
Organisasi terpusat merupakan suatu komposisi yang stabil dan terkonsentrasi pada satu ruang sentral besar yang dominan. Ruang sentral pada organisasi terpusat ini berfungsi untuk mempersatukan ruang sekunder yang berada pada sekeliling garis pembatas. (Gambar 2.8)



Gambar 2.3 Organisasi ruang terpusat
Sumber: Ching (2007)

2. Organisasi Linier

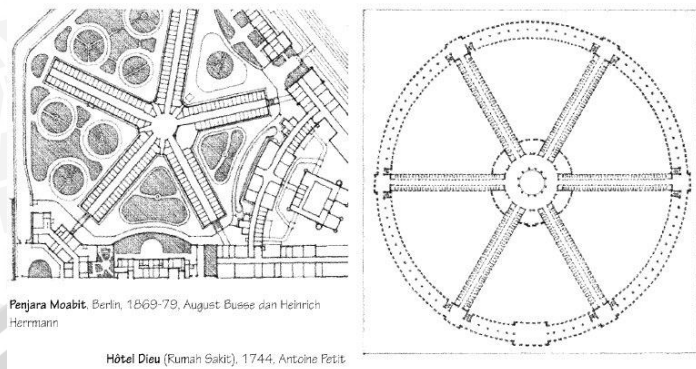
Organisasi ruang yang berbentuk linier terdiri dari ruang-ruang yang secara langsung dapat terkait secara satu sama lain atau dihubungkan melalui ruang sirkulasi linier. Organisasi linier terbentuk oleh ruang yang berulang-ulang dalam hal bentuk, ukuran dan fungsi. Ataupun organisasi secara linier dapat terbentuk oleh serangkaian ruang yang berbeda ukuran, bentuk atau fungsi namun dalam pengaplikasiannya masih terhubung satu sama lain. (Gambar 2.9)



Gambar 2.4 Contoh Organisasi ruang linier
Sumber: Ching (2007)

3. Organisasi Radial

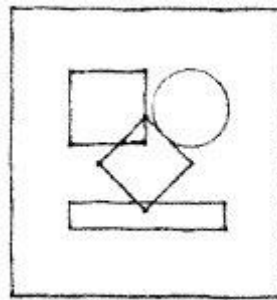
Organisasi ruang ini memiliki ruang pusat yang memiliki jari-jari sebagai tempat mulainya ruang-ruang linear berkembang. (Gambar 2.10)



Gambar 2.5 Organisasi ruang radial
Sumber: Ching (2007)

4. Organisasi Terklaster

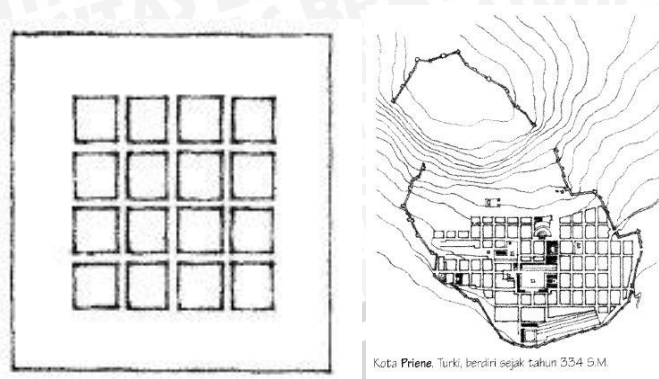
Organisasi klaster terbentuk oleh ruang-ruang yang dikelompokkan oleh letaknya atau kedekatan fisik yang berhubungan. Biasanya terbentuk oleh ruang-ruang berulang dan memiliki fungsi serupa yang membagi tanda pengenal visual seperti bentuk dasar atau arah orientasi. (Gambar 2.11)



Gambar 2.6 Organisasi ruang terklaster
Sumber: Ching (2007)

5. Organisasi Grid

Sebuah organisasi yang posisi ruang dan hubungan antar ruang disusun dengan pola grid. (Gambar 2.12)



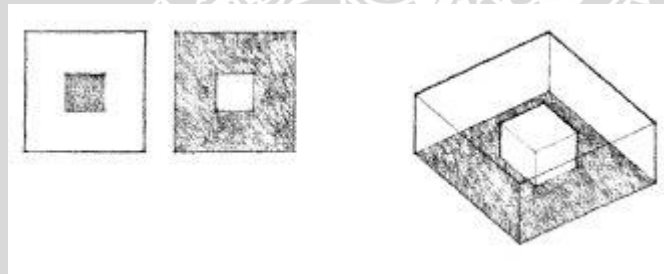
Gambar 2.7 Organisasi ruang grid dan pengaplikasiannya
 Sumber: Ching (2007)

B. Alur Sirkulasi

Bangunan terdiri dari beberapa ruangan yang terhubung satu sama lain tergantung fungsi dan akses yang memiliki alur pergerakan antar ruangan tersebut. Menurut Ching (2007:185) alur pergerakan antar ruangan dapat dibagi sebagai berikut :

1. Ruang dalam ruang

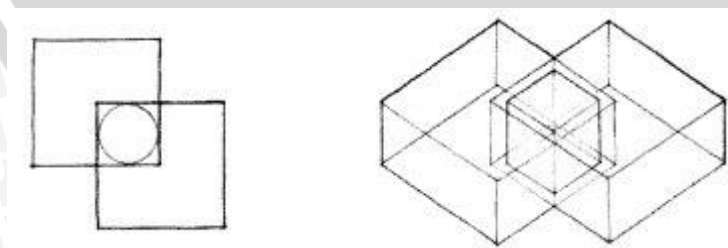
Terbentuk oleh ruang yang memiliki volume besar dapat membungkus ruang yang memiliki volume lebih kecil. (Gambar 2.13)



Gambar 2.8 Ruang dalam ruang
 Sumber: Ching (2007)

2. Ruang yang saling mengunci

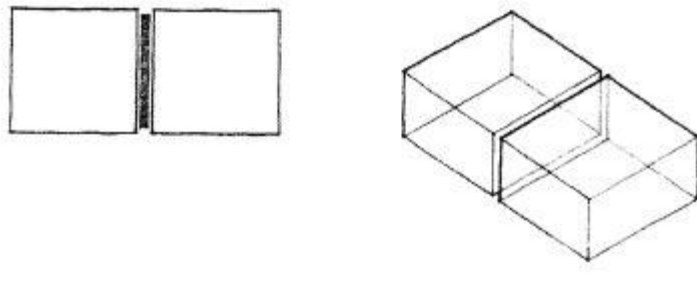
Hubungan ruang yang saling mengunci diakibatkan oleh penumukan dua buah area spasial yang menghasilkan zona ruang yang baru. (Gambar 2.14)



Gambar 2.9 Ruang yang saling mengunci
 Sumber: Ching (2007)

3. Ruang yang berdekatan

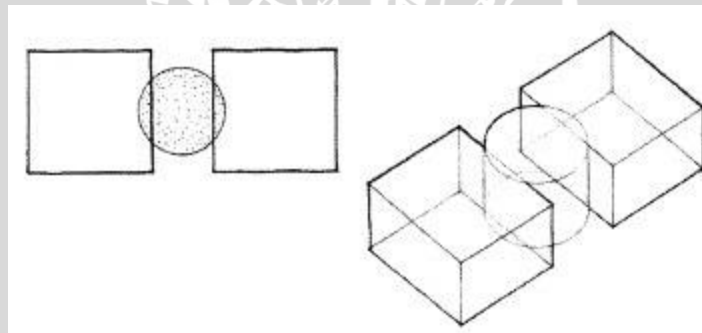
Hubungan ruang yang saling berdekatan ini terbentuk oleh dua buah ruang saling bersentuhan satu sama lain ataupun dapat juga dibagi garis batas bersama. (Gambar 2.15)



Gambar 2.10 Ruang yang berdekatan
Sumber: Ching (2007)

4. Ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama

terbentuk oleh dua buah ruang yang terpisah namun masih berhubungan atau dikaitkan oleh ruang ketigayang bersifat sebagai ruang perantara. (Gambar 2.16)

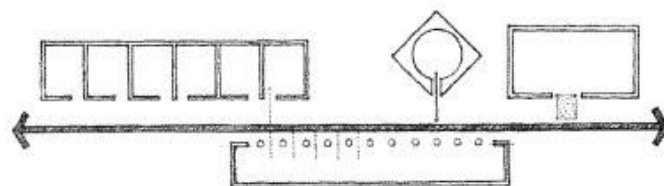


Gambar 2.11 Ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama
Sumber: Ching (2007)

Menurut Ching (2008:278) Hubungan jalur ruang terbagi menjadi 3 jenis. Antara lain sebagai berikut :

1. Melewati ruang

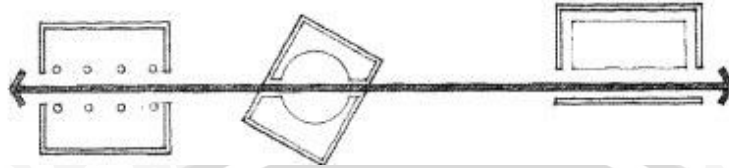
Alur sirkulasi pada hubungan jalur ruang ini memiliki konfigurasi yang fleksibel namun tetap mempertahankan integritas setiap ruang. Ruang perantara digunakan untuk menghubungkan jalur dengan ruang yang ada. (Gambar 2.17)



Gambar 2.12 Jalur sirkulasi yang melewati ruang
Sumber: Ching (2007)

2. Lewat menembus ruang

Jalur sirkulasi disebabkan oleh alur sirkulasi yang melewati sebuah ruang secara aksial, miring atau di sepanjang tepinya. Saat menembus ruang jalur menciptakan pola peristirahatan dan pergerakan di dalamnya. (Gambar 2.18)



Gambar 2.13 Jalur sirkulasi dengan cara menembus ruang
Sumber: Ching (2007)

3. Menghilang dalam ruang

Hubungan jalur ruang pada alur ini digunakan untuk mencapai atau memasuki ruang penting baik secara fungsional maupun secara simbolis sehingga lokasi ruang yang dituju menghasilkan jalur sirkulasi. (Gambar 2.19)



Gambar 2.14 Jalur sirkulasi yang menghilang dalam ruang
Sumber: Ching (2007)

C. Orientasi Ruang

Orientasi ruang dipengaruhi oleh pola ruang dalam bangunan. Arah orientasi dapat menghadap kedalam ataupun keluar bangunan.

D. Orientasi Bangunan

Menurut Samsudi (2000), orientasi bangunan kolonial Belanda ditandai dengan bangunan induk yang menghadap ke halaman yang luas dengan dikelilingi bangunan penunjang yang menghadap ke arah bangunan utama.

2.3.2. Karakter visual bangunan

Karakter bisa dipahami sebagai satu atau sejumlah ciri khas yang terdapat pada individu atau kelompok tertentu yang dapat digunakan untuk membedakan individu atau kelompok tersebut dari individu atau kelompok lainnya (Khaerani, 2012:63). Dalam konteks karakter visual arsitektur ciri khas bangunan dapat dilihat dan dibedakan secara nyata. Wajah bangunan satu dari bangunan lain yang dalam hal ini yaitu bangunan SDN Ditotrutrunan 1 Lumajang dengan bangunan lain yang ada disekitarnya.

Secara garis besar karakter visual dari suatu bangunan dapat ditinjau dari beberapa elemen arsitektur. Gayatri (2010), Anisah (2011) dan Antariksa (2012) menjabarkan elemen elemen yang membentuk karakteristik visual bangunan adalah sebagai berikut.

Tabel 2.4 Elemen Visual Bangunan

| Elemen Arsitektur | Keterangan | Tolak ukur |
|-------------------------------|---|--|
| Elemen Fasade Bangunan | | |
| Atap | Atap merupakan bagian penutup | Bentuk atap pada bangunan, warna dan material |
| Dinding Eksterior | Dinding eksterior yaitu bagian dinding yang hanya terlihat di bagian luar saja. | Material yang digunakan dan struktur serta warna yang perlu diperhatikan. |
| Balustrade | Balustrade atau juga disebut pagar pembatas pada bangunan. | Bentuk dari balustrade Warna yang digunakan pada balustrade. |
| Ventilasi | Merupakan sebuah tempat/wadah udara masuk ke dan keluar dari ruang tertutup | Bentuk ventilasi, ukuran serta warna pada ventilasi tersebut. |
| Pintu | Bukaan pada dinding / bidang yang memudahkan sirkulasi antar ruang-ruang yang dilingkupi oleh dinding / bidang tersebut | Bentuk pintu, ukuran, detail ornamen pada pintu, material yang digunakan serta warna pada pintu tersebut. |
| Jendela | Jendela merupakan bukaan pada dinding yang memiliki kerangka yang memungkinkan dibuka dan ditutup, sehingga udara, cahaya, suara, dan pandangan dari luar ke dalam ataupun sebaliknya. | Bentuk pintu, ukuran, detail ornamen pada pintu, material yang digunkanan serta warna pada pintu tersebut. |
| Lantai | Bagian dasar dalam ruangan yang memiliki peran penting untuk memperkuat eksistensi obyek yang berada di dalam ruang. | Material yang digunakan, ukuran lantai serta bentuk. Warna dan motif lantai |
| Fasade | Tampak bangunan yang dapat dilihat keseluruhan secara langsung. Fasade bangunan memiliki komposisi bentuk dasar yang perlu diperhatikan. Elemen arsitektural yang ada juga dapat memperkuat fasade. | Bentuk kolom beserta material pembentuknya, detail entrance, detail atap, dan lain lain. |

Bersambung

Elemen Ruang dalam Bangunan

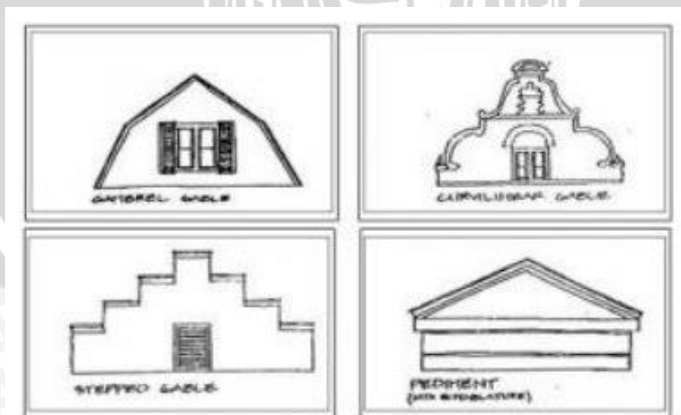
| | | |
|--------------------------------|--|--|
| Dinding Interior | Dinding interior yaitu bagian dinding yang terdapat didalam ruangan. | Material yang digunakan dan struktur serta warna yang perlu diperhatikan. |
| Lantai | Bagian dasar dalam ruangan yang memiliki peran penting untuk memperkuat eksistensi obyek yang berada di dalam ruang. | Material yang digunakan, ukuran lantai serta bentuk. Warna dan motif lantai |
| Plafon | Permukaan yang menutupi lantai struktur atap di atas. | Bentuk plafond, warna dan ukuran. |
| Massa (Bentuk bangunan) | Massa bangunan dapat ditinjau dari elemen massa bangunan yaitu volume bangunan dan warna bangunan | Bentuk massa bangunan masif kubisme Pola : grid, perubahan Bentuk dasar bangunan, perubahan Orientasi bangunan Pola penataan bangunan serta perubahannya |

Sumber : Pipiet (2010), Fajarwati(2011) dan Antariksa (2012)

Pada bangunan kolonial Belanda terdapat elemen bangunan yang mempengaruhi tampilan fasade yang membentuk karakter dari bangunan. Karakter dari sebuah bangunan dapat dilihat dari beberapa elemen yang digunakan pada fasade bangunan (Handinoto 1996 : 165-177). Setelah melakukan observasi di lapangan terdapat elemen yang mendukung elemen bangunan kolonial Belanda, antara lain :

1. *Gable/Gavel*

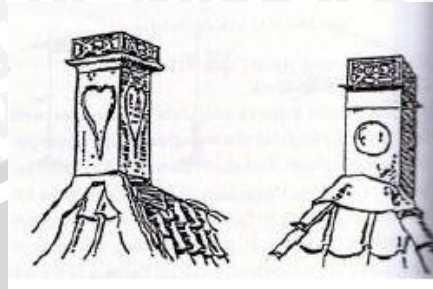
Terletak pada bagian depan bangunan, berbentuk segitiga atau mengikuti bentuk dari atap bangunan. Gevel dibedakan menjadi gambrel gable, curvilinier gable, stepped gable, dan pediment (Gambar 2.20).



Gambar 2.15 Berbagai bentuk gavel
Sumber : American Vernalar Design dalam Handinoto (1996)

2. *Nok Acroteire* /Hiasan Puncak Atap

Biasanya digunakan pada rumah-rumah para petani di Belanda. Di Belanda sendiri hiasan puncak atap menggunakan material alang-alang, namun di daerah Hindia Belanda memakai material semen (Gambar 2.21).



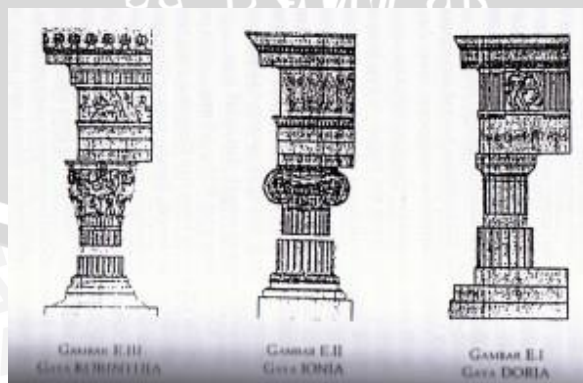
Gambar 2.16 Berbagai bentuk hiasan pucuk atap bangunan kolonial.
Sumber: Soekiman (2000)

3. *Bouvenlicht*/lubang ventilasi

Berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kenyamanan termal dengan cara mengalirkan udara dari dalam ke keluar bangunan dan sebaliknya. Ukuran *bouvenlicht* harus disesuaikan dengan kondisi cuaca namun perletakannya terhindar dari sinar matahari secara langsung

4. Ragam hias tubuh bangunan

Ragam hias biasanya berada diatas lubang angin, elemen jendela, pintu, kolom berupa ornamen/hiasan. Pada bangunan kolonial dapat berupa kolom. Terdapat tiga jenis kolom yaitu kolom doric, ionic, dan cornithiam. Kolom tersebut banyak ditemukan pada bangunan kolonial klasik bergaya yunani atau romawi (Gambar 2.22).



Gambar 2.17 Macam macam bentuk kolom
Sumber: Soekiman (2000)

- Komposisi dalam elemen visual bangunan

Adisty (2011:75) menjabarkan beberapa prinsip komposisi pada karakter visual sebuah bangunan. Prinsip komposisi yang dijabarkan tersebut antara lain :

1. Dominasi

Dominasi dicapai dari bentukan yang menonjol pada bangunan. Dominasi ini bisa menjadi elemen pembentuk ciri khas atau karakter khusus pada bangunan. Dominasi bisa juga dicapai melalui bentukan elemen-elemen interior bangunan seperti pintu, jendela, atau lantai. Dominasi ini menghasilkan kesan khusus pada suatu ruang pada bangunan.

2. Perulangan dan Irama

Perulangan dan irama pada bangunan dapat ditunjukkan pada susunan elemen kolom yang ditata dalam bentuk linier dan teratur. Perulangan juga terdapat pada elemen dormer, pintu, dinding, serta ambang jendela dan pintu.

3. Kesenambungan

Kesenambungan diperoleh melalui kesamaan elemen-elemen yang ditampilkan bangunan. Elemen ini biasanya berupa ornamen yang ditampilkan pada beberapa elemen bangunan yang berbeda. Seperti motif flora pada puncak kolom yang kemudian kembali ditampilkan pada gevel bangunan. Kesamaan atau kesenambungan tersebut menggambarkan sebuah ciri khas tertentu pada suatu bangunan.

4. Proporsi

Dicapai melalui adanya perbandingan antara dimensi bangunan seperti lebar, panjang dan tinggi.

5. Aksis dan Simetris

Bangunan memiliki sumbu imajiner atau aksis yang membentang dari sumbu Utara-Selatan dan Timur-Barat. Adanya sumbu tersebut terbagi berdasarkan jalur sirkulasi ruang dalam. Sumbu simetri merupakan karakter yang kuat pada arsitektur kolonial Belanda yang memiliki keseimbangan antar ruang.

6. Hirarki

Hirarki tertinggi pada bangunan berada pada area yang menjadi pusat aktivitas terbanyak pengguna bangunan. Pada bangunan perkantoran, hirarki tertinggi terdapat pada area publik yang merupakan pusat aktivitas bagi bermacam-macam pengguna bangunan.

2.3.3. Karakter struktural bangunan

Terdapat banyak ancaman yang mempengaruhi keeksisan sebuah bangunan bersejarah. Bangunan tua merupakan bangunan yang sangat rentan dalam menjaga keeksisannya terutama dari pengaruh manusia dan alam. Struktur pada sebuah bangunan tua memiliki peran yang penting pada karakteristik sebuah bangunan. Feilden dalam Alwin (2012:11) menyatakan pada umumnya bangunan tua memiliki kekuatan yang tidak merata pada strukturnya. Hal ini yang menyebabkan beberapa bagian relatif lebih kuat atau lebih lemah dari yang lainnya.

Secara fisik, struktur yang dapat diamati secara visual melalui dua bagian yaitu struktur badan dan kepala. Secara keseluruhan, struktur terbagi atas tiga bagian, yaitu

1. Pondasi

Pondasi berfungsi sebagai struktur penopang keseluruhan berat bangunan seperti berat dinding penopang hingga berat dan beban yang diterima atap. Pondasi tidak bisa diamati secara visual karena terletak dibawah permukaan tanah.

2. Bagian penopang atau kolom

Dinding merupakan struktur yang berada diatas pondasi berfungsi sebagai menopang bangunan dan menerima beban dari atap yang kemudian diteruskan kepondasi bangunan.

3. Atap

Atap adalah struktur penutup bagian kepala bangunan yang bebanya diterima oleh dinding penopang dan berakhir pada pondasi. Struktur atap dapat dibagi lagi menjadi beberapa jenis tergantung konstruksi atap yang digunakan.

Menurut Krier (2001) terdapat tiga tipe prinsip konstruksi, antara lain sebagai berikut :

1. Konstruksi rangka

Terdiri dari kolom dan balok sebagai pemikul. Kolom dan balok harus menahan beban luar agar kerangka tidak runtuh. Kolom dan balok dapat dihubungkan dengan mudah dan sederhana yaitu dengan empat metode untuk memperkuat rangka seperti empat sudut diperkaku, pengaku lateral menstabilkan struktur, kolom diangkur pada pondasi dan ditunjang keseluruhan kerangka balok.

2. Konstruksi dinding masif

Terdiri dari sistem elemen masif vertikal yang terbuat dari susunan balok atau bahan-bahan alami bersifat monolit. Pada konstruksi dinding dibutuhkan perencanaan

bukaan yang sesuai karena ketidaktepatan posisi bukaan dapat mempengaruhi stabilitas dinding, sehingga dibutuhkan teknik untuk mencapai stabilitas keseluruhan dinding yaitu,

1. Berbentuk seperti dinding penopang yang memperkuat dinding pada sisi luar dan dalam
2. Pencondongan dinding dari bawah ke atas
3. Penguatan sudut
4. Membentuk konstruksi dinding yang menyerupai sel atau membran ganda
5. Konstruksi campuran

Konstruksi campuran merupakan gabungan dari konstruksi dinding massif dengan konstruksi rangka. Penggabungan kedua teknik tersebut sudah banyak digunakan oleh manusia dan digunakan untuk menciptakan suatu ruang yang tertutup.



2.4. Kerangka Teori Pelestarian Arsitektur

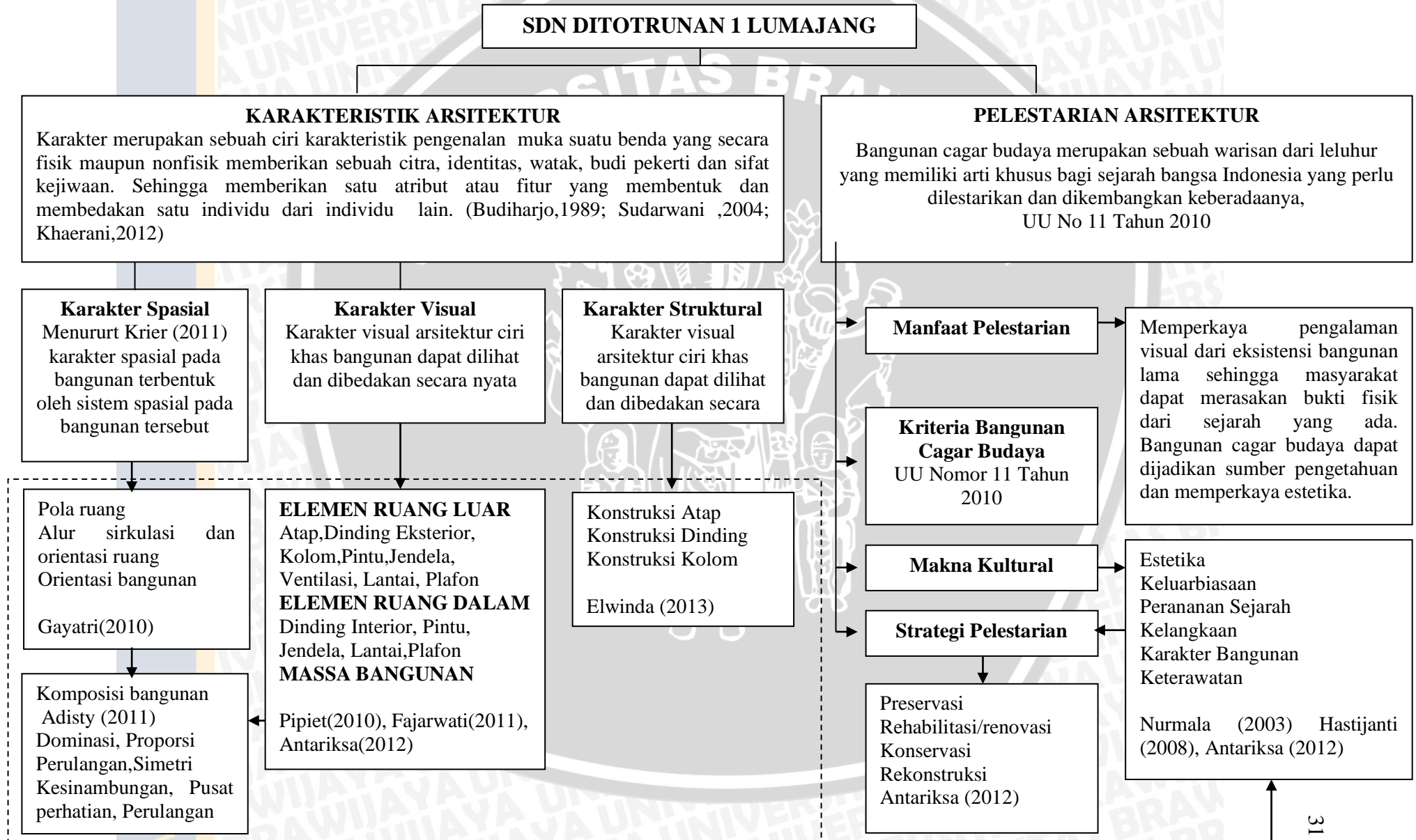


Diagram 2.1 Diagram Kerangka Teori

2.5. Tinjauan Studi Terdahulu

Belum ada penelitian yang mengambil objek SDN Ditotrunan sebagai bahan kajian penelitian sebelumnya. Namun, topik mengenai pelestarian bangunan ini pernah dilakukan oleh beberapa penulis. Diantaranya yaitu:

Tabel 2.5 Tinjauan Studi Terdahulu

| No | Nama Peneliti / Judul Jurnal | Metode | Hasil | Kontribusi | Faktor Pembeda |
|----|---|--|--|---|--|
| 1 | Anisah Nur Fajarwati / Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri | Metode deskriptif analisis, evaluatif (pembobotan), dan metode developmen | <ul style="list-style-type: none"> Bangunan termasuk dalam langgam Indische Empire Style. Arahan pelestarian dikelompokkan menjadi tiga elemen bangunan potensial, yaitu: potensial rendah, sedang, dan tinggi. | Sebagai referensi penentuan variabel penelitian. Referensi metode penelitian yang akan dipakai. | <ul style="list-style-type: none"> Lokasi dari objek yang akan diteliti Variabel yang akan dipakai dalam penelitian |
| 2 | Pipiet Gayatri Sukarno / Karakter Visual Fasade Bangunan Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun | Metode analisis deskriptif dengan langkah mendekripsikan elemen-elemen visual bangunan dan menganalisisnya | <ul style="list-style-type: none"> Bangunan induk Bakorwil Kota Madiun memiliki langgam <i>Indische Empire Style</i>. Penggunaan pilar-pilar jenis Tuscan berukuran besar pada bagian tampak depan bangunan menunjukkan bahwa bangunan merupakan milik penguasa/orang penting pada jamanya. Pintu krepyak pada sisi utara dan selatan mendominasi pada sisi utara dan selatan bangunan. Pada balustrade muncul ornamen bentuk sulur tanaman yang memiliki kemiripan dengan ornamen arsitektur tradisional | Untuk referensi dalam penentuan variabel khususnya pada karakter visual bangunan kolonial | <ul style="list-style-type: none"> Lokasi dari objek yang akan diteliti Variabel yang dipakai nantinya akan ditambahkan mengenai karakteristik spasial bangunan. |

Bersambung

Lanjutan Tabel 2.5 Tinjauan Studi Terdahulu

| | | | | | |
|---|--|--|--|--|--|
| 3 | Pipiet Gayatri Sukarno / Karakter Spasial Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun | Menggubakan metode analisis deskriptif dengan cara menganalisis dan mendeskripsikan pola ruang bangunan dan mengambil kesimpulan mengenai karakter spasial bangunan. | <p>Yogyakarta.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang dalam bangunan memiliki alur sirkulasi menerus langsung yang menghubungkan ruang-ruang sekunder hal ini dipengaruhi oleh susunan ruang sekunder yang membentuk pola linier. - Alur sirkulasi utama pada ruang dalam bangunan, yaitu terpusat pada ruang tengah bangunan dengan akses keluar – masuk. - Orientasi ruang dalam bangunan menghadap pusat ruang atau centre room yang terdiri dari dua pusat ruang. Orientasi bangunan menghadap ke arah barat yaitu menghadap ke arah halaman yang luas dan jalan utama. - Penambahan ruang yang terjadi pada bangunan mempengaruhi karakter spasial bangunan | Referensi mengenai variabel karakter spasial bangunan | - Membahas mengenai karakter visual dan spasial bangunan yang nantinya berkontribusi terhadap arah pelestarian yang tepat pada objek studi yang akan diteliti. |
| 4 | Tri Prasetyo Utomo / Tipologi dan Pelestarian Bangunan Bersejarah | Metode deskriptif | <ul style="list-style-type: none"> - Perlu adanya pemeliharaan dan peningkatan kualitas terhadap arsitektur dan lingkungan yang memiliki nilai sejarah - Peninggalan arsitektur dan lingkungan bersejarah dapat memberi kesan spesifik yang dapat mencerminkan identitas kota. - Terdapat komunikasi antara bangunan dan masyarakat sebagai pengamat | Referensi penentuan kriteria pelestarian bangunan bersejarah | - Lebih mengaraha ke pelestarian fisik pada bangunan |
| 5 | Carissa Fadina Permata / | Penelitian memakai | - Bangunan memakai simetri | Sebagai referensi | - Objek penelitian yang |

Bersambung

Lanjutan Tabel 2.5 Tinjauan Studi Terdahulu

| | | | | |
|---|--|---|---|-----------------------------|
| <p>Pelestarian Gedung PT PerkebunanNusantara XI (Eks Handels Vereeniging Amsterdam) di Surabaya</p> | <p>metode deskriptif analisis,metode evaluatif (pembobotan), dan metode developmen</p> | <p>bilateral pada komposisi massa, tampak depan, dan denah bangunan;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Langgam eklektik pada bangunan yang dipengaruhi oleh aliran Art and Craft, Art Nouveu dan Art Deco; - Terdapat elemen perulangan pada elemen bukaan seperti pintu dan jendela; - Pemakaian material marmer pada dinding hall, lantai 1 dan lantai 2 memperkuat karakter bangunan perkantoran, yaitu kuatnya kualitas visual hall sebagai pusat bangunan. | <p>penentuan variabel penelitian dan metode yang digunakan dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian</p> | <p>akan diambil berbeda</p> |
|---|--|---|---|-----------------------------|